

**PEMBELAJARAN MAHARAH BAHASA ARAB BERBASIS  
INKLUSIF  
(Analisis Kebutuhan Peserta Didik Tunanetra dalam  
Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab)**

---

**ABDAL CHAQIL HARIMI**  
FTIK IAIN Purwokerto  
Email: alhaqahtanu@yahoo.com

---

**Abstrak**

Pembelajaran bahasa pada dasarnya dibuat agar siswa dapat menguasai empat keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa tersebut terdiri dari keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran maharah bahasa Arab harus dilakukan dengan berbagai macam variasi agar tujuan dapat dicapai dengan baik. Hal demikian juga harus dilakukan ketika terdapat peserta didik yang memiliki keterbatasan atau siswa difabel. Demi terwujudnya kelas yang inklusif, seorang guru harus dapat memiliki sifat sensitif agar terciptanya kelas yang berkeadilan bagi mereka.

Artikel ini mencoba untuk memberikan beberapa variasi pembelajaran maharah bahasa Arab bagi siswa-siswa yang memiliki keterbatasan, khususnya adalah siswa tunanetra yang dihasilkan dari beberapa pengalaman penulis dan beberapa kajian teori yang telah ditemukan mengenai pembentukan kelas yang inklusif. Sehingga diharapkan dapat menjadikan kelas lebih mudah untuk dijangkau oleh peserta didik tunanetra.

**Kata Kunci :** maharah, inklusif, tunanetra, modifikasi

**Abstract**

*Learning of language is made for students to dominate four skills of language. The skills of language consists of listening skill, speaking skill, reading skill, and writing skill. Therefore, learning of arabic skills must be done well to get goal of learning. A teacher should have a sensitivity in class fo making inklusive class and making class mor fair for student with dissabilities.*

*This articel tries to give many variations for learning of skills for student with dissabilities, esspecially for blind student which obtained from experiences and teorities to make inklusive class. So that, the modification of learning is hoped to make easier for blind student.*

**Keywords:** mahara, inclusive, blind, modification

## التجريد

يجعل تعليم اللغة لاتقان مهارات لغاوية. المهارات اللغوية هي الإستماع والكلام و القراءة والكتابة. ولذلك, تعليم مهارات العربية تحتاج أن يعمل المدرس بخطوات مختلفة. لقضاء الغاية جيدة. يجب للمر أن يحمل حساسا ليجعل الفصل أعدل للتلاميذ. هذا البحث يجرب أن يعطي تعليم مهارات العربية المختلف للتلاميذ لهم العجز خصوصاً للمكفوفين. البحث يوجد من اختبارات الباحث و يوجد من النظريات عن الفصل الحساسي. لذلك, تعليم المهارات المختلف يجعل عمالية تعليم يسيرة للمكفوفين. الكلمات الأساسية: المهارات, المكفوفون, الشامل, التعديل

### A. PENDAHULUAN

Enam tahun lalu, dalam sebuah konferensi internasional yang dilaksanakan di Jakarta tepatnya di hotel Pullman Jakarta Pusat, dilaksanakan simulasi proses pemilihan umum atau legislatif yang diperuntukkan bagi orang-orang difabel (penyandang disabilitas). Terdapat bilik suara yang tidak terlalu tinggi bagi pemilih yang menggunakan kursi roda serta terdapat surat suara Braille yang digunakan oleh pemilih yang memiliki keterbatasan penglihatan. Selanjutnya di tempat lain, ketika penulis melakukan perjalanan dari Thailand menuju Vietnam, penulis menggunakan salah satu maskapai penerbangan negara Thailand. Seperti halnya dengan maskapai lainnya, sebelum melakukan *take off*, awak dari maskapai tersebut memberikan pemahaman mengenai tata cara pemakaian sabuk pengaman dan lain sebagainya yang merupakan prosedur internasional dalam sebuah perjalanan udara. Namun yang membedakan dalam persiapan penerbangan tersebut, penulis juga menyaksikan sebuah layar di kursi pesawat yang menyediakan video mengenai keselamatan perjalanan udara bagi penumpang-penumpang yang memiliki keterbatasan pendengaran. Selain itu, saat ini di Indonesia, banyak televisi baik swasta maupun negeri yang menyediakan penerjemah bahasa isyarat dalam sebuah program berita. Biasanya penerjemah bahasa isyarat terletak di bagian pojok bawah layar televisi.

Berbagai ilustrasi di atas merupakan beberapa modifikasi yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi masyarakat tuna dalam mengikuti proses perpolitikan di Indonesia, menikmati kenyamanan bertransportasi, serta menikmati berbagai macam berita di televisi sebagaimana masyarakat lainnya. Modifikasi tersebut sangatlah penting bagi masyarakat tuna. Hal tersebut merupakan bentuk nyata dari proses penyamarataan hak bagi masyarakat minoritas dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sehingga ketidakadilan atau diskriminasi yang sering dialami oleh mereka sedikit demi sedikit terkikis atau bahkan dapat dihilangkan sehingga terbentuk suatu masyarakat yang inklusi.

Bagaimana di dalam dunia pendidikan? Bagaimana di dalam proses pembelajaran? Apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik ketika di kelasnya terdapat peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik atau kebutuhan yang khusus? Pertanyaan-pertanyaan tersebut wajib dilontarkan ketika ingin menerapkan pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif adalah prinsip sekaligus metode dalam pendidikan yang tidak membedakan partisipan (anak didik) berdasarkan latar belakang kultural, usia, jenis kelamin, keyakinan dan difabilitas mengingat bahwa pendidikan adalah hak dasar bagi setiap orang. (Andayani dan Ro'fah, 2014: 84) Pendidikan inklusif berusaha memberikan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran termasuk bagi peserta didik difabel.

Risnawati menyebutkan bahwa di Indonesia, terminologi lain yang digunakan untuk menyebut “tuna” ini antara lain adalah “penyandang cacat”, “orang berkelainan”, atau “orang tidak normal”. Istilah tersebut sebenarnya tidak “bebas nilai”, artinya ada konsepsi nilai tertentu yang telah dipaksakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang “melabelkan” dan mendominasi kelompok masyarakat lain. Peristilahan ini berpengaruh secara langsung terhadap perlakuan masyarakat maupun pemerintah terhadap keberadaan “difable” secara menyeluruh. Namun demikian, konsepsi tersebut bisa pula

berbeda dan berubah secara historis sesuai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat maupun Negara. (Rahayu Repindowaty Harahap, S.H., LL.M./Bustanuddin, 2015) Kemudian, difable sendiri terdiri dari berbagai macam, tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunagrahita. Dalam kesempatan ini, penulis hanya membahas dan fokus pada tuna netra beserta kebutuhannya dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab. Definisi tunanetra yang telah dibuat oleh *American Medical Association* dan telah diterima oleh *American Foundation for the Blind* bahwa orang tunanetra secara legal ialah orang yang mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik walaupun dengan koreksi (memakai kacamata) atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Mardiati Busono, 1988: 339-340).

Dengan karakteristik peserta didik tersebut, dalam sebuah pendidikan inklusif atau bahkan dalam proses pembelajaran inklusif seorang pendidik atau guru harus dapat memodifikasi dan mendesain pembelajaran agar dapat diikuti oleh peserta didik yang mengalami keterbatasan penglihatan. Demikian halnya dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dalam sebuah pengajaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bentuk pembelajaran maharah atau keterampilan bahasa Arab bagi peserta didik tunaetra.

## **B. MAHARAH BAHASA ARAB**

### **1. Pengertian *maharah* Bahasa Arab**

*Maharah* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kemahiran, keterampilan, atau kecakapan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *maharah* disebut dengan *skill*. Sehingga *maharah* bahasa Arab adalah keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab baik dari segi reseptif (memperoleh bahasa) maupun segi produktif (menghasilkan bahasa). Keterampilan berbahasa dirumuskan berdasarkan landasan teoritis

dan filosofis yang dijadikan sebagai pijakan dalam menyusun program pembelajaran (kurikulum). (Mardiati Busono' 2017: 135) Hal ini kemudian menjadi salah satu orientasi dalam mempelajari bahasa Arab, yaitu orientasi akademis yang kemudian menjadi pedoman penyusunan kurikulum bagi lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dalam pembelajaran bahasa Arab (Acep Hermawan, 2014: 89-90)

## 2. Pembagian *maharah* Bahasa Arab

Pada umumnya semua pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa keterampilan dan kemahiran berbahasa tersebut terbagi menjadi empat. keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak (*maharah al istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al kalam*), keterampilan membaca (*maharah al qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al kitabah*) (Ulin Nuha, 2016, 74). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al maharah al istiqbaliyyah/receptive skills*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al maharah al intajiyah/productive skills*). (Acep Hermawan, 129)

Menurut pendekatan audio-oral secara tegas menetapkan harus dimulai dari menyimak kemudian diikuti dengan berbicara, membaca, dan menulis. Tapi pendekatan kominikatif menafikan urutan tersebut dan menegaskan bahwa soal urutan penyajian tergantung keperluan sesuai dengan situasi komunikatif yang sedang dilatihkan kepada pembelajar, (Ahmad Fuad Efendy, 136). Dengan demikian pembelajaran *maharah* atau keterampilan bahasa Arab harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Arab.

### a. *Maharah al istima'* (keterampilan mendengar)

*Maharah al istima'* adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. (Acep Hermawan, 130) Iskandar Wassid

dan Dadang Sunendar menyebutkan bahwa keterampilan menyimak atau mendengar baru diakui sebagai komponen utama dalam berbahasa pada tahun 1970-an dengan munculnya teori *Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Periodnya*. Teori-teori tersebut menyatakan bahwa menyimak bukanlah kegiatan satu arah. (Ulin Nuha, 76) Secara umum tujuan latihan menyimak adalah agar siswa atau peserta didik dapat memahami ujaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi. (Ahmad Fuad Efendy, 137) Secara fisik, telinga merupakan anggota tubuh yang paling dominan digunakan dalam latihan menyimak. Telinga digunakan untuk menerima informasi-informasi yang dihasilkan oleh lawan bicara atau media-media yang digunakan dalam pembelajaran.

b. *Maharah al kalam* (keterampilan berbicara)

*Maharah al kalam* adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. (Acep Hermawan, 135) Berbicara adalah kegiatan komunikatif, dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seorang berbicara dan lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian saling bertukar peran. (Ahmad Fuad Efendy, 149) Ketika berbicara merupakan mengungkapkan bunyi-bunyi, berarti, secara fisik anggota tubuh yang digunakan adalah mulut dan seisinya. Mulut digunakan sebagai pembentuk artikulasi suara ketika berbicara dengan orang lain.

c. *Maharah al qira'ah* (keterampilan membaca)

*Maharah al qira'ah* (keterampilan membaca) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi suatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. (Acep Hermawan, 135) Kemahiran membaca sendiri menuntut

peserta didik untuk dapat mengenali simbol-simbol tertulis dalam sebuah buku atau catatan lain serta memahami isi bacaan tersebut. Dalam hal ini peserta didik dapat memahaminya dengan cara membaca dengan keras (*jahriyyah*) atau membaca di dalam hati/diam (*shamitah*). Sehingga pada dasarnya organ tubuh yang dominan digunakan dalam kegiatan keterampilan membaca adalah organ mata.

d. *Maharah al kitabah* (keterampilan menulis)

*Maharah al kitabah* (keterampilan menulis) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.

## C. PESERTA DIDIK TUNANETRA

### 1. Pengertian tunanetra

Menurut koestler orang dikatakan tunanetra jika ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kacamata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200 jika terjadi penurunan ruang penglihatan sampai tingkat tertentu sehingga diameter terlebar dari ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya tidak lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik. (J. David Smith, 2014:141) Kemudian tunanetra sendiri dibagi menjadi dua yaitu tunanetra sebagian (*partially sighted*) dan buta total (*blind*).

### 2. Penyebab ketunanetraan

Terdapat berbagai macam penyebab seseorang dapat mengalami gangguan penglihatan, diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Kesalahan-kesalahan Refraksi (*Refrakstive Errors*)

Kelainan Refraksi (*refractive Errors*) ini biasa yang sering disebut dengan rabun dekat atau jauh. Kesalahan refraksi ini biasanya dapat diatasi dengan menggunakan kacamata atau kontak lensa tertentu.

b. Kelainan otot (*muscle disorders*)

Kelainan otot ini dapat menyebabkan gangguan penglihatan yang sering disebut dengan *Strabismus* (juling). Kelainan otot ini disebabkan karena kurangnya koordinasi otot-otot luar pada mata.

c. Kelainan retina (*retinal disorder*)

Kelainan retina adalah kondisi yang menyangkut secara langsung pada retina dan mengakibatkan kehilangan penglihatan secara serius. *Retinitis pigmentosa* merupakan penyakit keturunan di mana retina perlahan-lahan memburuk dan layu (*atrophy*).

d. Penyebab lain

Selain penyebab-penyebab di atas, terdapat hal-hal yang lain yang dapat mengakibatkan kebutaan, seperti katarak, glaucoma (kondisi yang disebabkan karena adanya tekanan yang tinggi pada bola mata), (J. David Smith, 236-238) atau juga terdapat kebutaan yang disebabkan karena kecelakaan-kecelakaan fisik yang dialami seseorang tersebut sehingga berakibat pada kebutaan.

### 3. Kebutuhan peserta didik tunanetra dalam pendidikan

Pada dasarnya tunanetra hanya memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan saja, sementara organ tubuh yang lain masih berfungsi dengan baik. Sehingga dalam dunia pendidikan atau bahkan dalam proses pembelajaran seorang pendidik hendaknya memaksimalkan fungsi organ yang lain dengan baik dalam membantu kesuksesan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Untuk menunjang kesuksesan tersebut, alat bantu merupakan perihal yang wajib untuk bisa disediakan bagi mereka. alat bantu tersebut antara lain; (J. David Smith, 245-249)

a. Bacaan dan tulisan braille (*braille reading and writing*)

Huruf braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-

simbol lainnya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (*six-dot cell*) dengan dua titik horisontal dan tiga titik vertikal.

b. Keybording

Kemampuan menggunakan keyboard standar merupakan suatu cara agar penyandang tunanetra dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan dengan orang lain.

c. Optacon

*Optical-to-Tactile Converter (optacon)* dikembangkan oleh laboratorium elektronika Universitas Stanford. Mesin ini, seukuran tape recorder kecil, bekerja mengubah materi yang dicetak ke dalam pola-pola getaran pada ujung jari pemakai.

d. Mesin baca Kurzweil (*kurzweil reading machine*)

Mesin ini dihasilkan dan dikembangkan oleh insyinyur dan ahli bahasa selama sepuluh tahun. Mesin ini dapat membaca suatu buku yang dicetak hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.

e. Buku bersuara (*talking books*)

Maksud dari *talking books* ini adalah buku yang dibaca oleh sukarelawan yang kemudian direkam dan disimpan dalam sebuah disk atau kaset dan dibagikan kepada penyandang tunanetra.

f. Teknologi komputer

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, kemudian memiliki manfaat bagi masyarakat luas. Manfaat tersebut salah satunya juga dinikmati oleh penyandang tunanetra. Mereka dapat menggunakan komputer bicara yang dilengkapi dengan software seperti *jaws*. Sehingga tunanetra dapat membaca dan menulis dengan menggunakan komputer, laptop, ataupun notebook. Bahkan sesuatu yang luar biasa seorang tunanetra yang berasal dari Australia dapat menciptakan software yang dapat membuat komputer berbicara yang disebut dengan NVDA.

g. Latihan orientasi dan mobilitas

Siswa penyandang hambatan penglihatan seringkali mengalami keterbatasan gerakan di dalam lingkungan mereka. agar mereka dapat mandiri di rumah, sekolah, dan masyarakat siswa harus dapat mengenal suasana sekitarnya yang disebut dengan orientasi, dan juga harus dapat bergerak dengan aman dan nyaman serta efektif di lingkungan yang kemudian disebut dengan mobilitas.

#### **D. PEMBELAJARAN MAHARAH BAHASA ARAB BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA**

Sekolah inklusif tidak menanyakan mengenai bagaimana atau apa yang harus dilakukan siswa agar bisa lulus, tetapi apa dan bagaimana pengajar seharusnya dalam membangun strategi pembelajaran dalam merespon siswa difabel dan non-difabel. Berikut ini adalah kompetensi apa yang dibutuhkan oleh pengajar inklusif; (Andayani dan Ro'fah, 87-88)

1. Kemampuan untuk memecahkan masalah, mampu untuk secara informal melakukan assessment terhadap kebutuhan belajar siswa (pengajar tidak sepenuhnya bertumpu pada kurikulum standar saja).
2. Kemampuan untuk mengambil sisi positif dari keinginan siswa dan menggunakan motivasi diri siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan.
3. Kemampuan untuk menentukan standar yang tinggi namun berupa pilihan-pilihan yang sesuai dengan siswa; dalam hal ini penting untuk membuat assessment alternatif.
4. Kemampuan untuk membangun harapan yang sesuai dengan masing-masing siswa, tanpa memandang kemampuan siswa tersebut. Jika dosen melakukan ini, dia membiarkan seluruh siswa untuk terlibat di kelas dan di sekolah.
5. Kemampuan untuk memodifikasi ujian/tugas untuk siswa, bagaimana mendesain aktifitas dalam kelas sehingga seluruh siswa dapat terlibat. Ini

- berarti pengajaran yang lebih berbasis pada aktivitas (activity-based teaching) dan bukan aktivitas diam di tempat duduk (seat-based teaching).
6. Kemampuan untuk menghargai segala macam keterampilan yang dimiliki oleh anak, baik akademis maupun non akademis. Guru atau dosen harus menyatakan penghargaannya ini secara jelas di kelas.
  7. Menyadari bahwa setiap siswa di kelas merupakan tanggung jawabnya. Pengajar harus mengetahui bagaimana bekerja dengan masing-masing anak dan tidak berasumsi bahwa orang lain lah yang akan mengajari dosen bagaimana mengajar anak tertentu.
  8. Mengetahui keragaman strategi instruksional dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengadaptasi bahan ajar dan menuliskan kembali tujuan instruksional untuk masing-masing kebutuhan siswa.
  9. Memandang bahwa mengajar setiap siswa sebagai sebuah kesempatan untuk menjadi guru yang lebih baik, jadi tidak melihat hal itu sebagai masalah.
  10. Memiliki fleksibilitas dan toleransi tinggi terhadap perbedaan dan keragaman.

Setelah mengetahui berbagai macam *maharah* bahasa arab dan pengertian tunanetra berikut dengan karakteristik dan kebutuhannya, serta mengetahui apa yang harus dilakukan oleh pendidik dalam kelas yang inklusif, selanjutnya yang akan dibahas adalah bentuk implementasi bentuk atau desain pembelajaran *maharah* bahasa Arab yang adaptif bagi peserta didik tunanetra.

### **1. Pembelajaran *maharah al istima'***

Pembelajaran *maharah al istima'* merupakan proses pembelajaran untuk membiasakan peserta didik mendapatkan informasi dalam bentuk ujaran baik dari teman, guru, *native speaker* atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran *maharah* ini tidak jauh berbeda dengan peserta didik lainnya. Akan tetapi yang

berbeda adalah ketika proses evaluasi, peserta didik tunanetra hendaknya diberikan soal dalam bentuk *braille*. Keberadaan soal *braille* sangat penting untuk menunjang aksesibilitas peserta didik untuk mengenali soal yang dihadapi dan untuk menunjang kemandirian mereka dalam mengerjakan soal-soal menyimak.

## **2. Pembelajaran *maharah al kalam***

Pembelajaran *maharah al kalam* merupakan proses pembelajaran keterampilan berbahasa untuk membiasakan peserta didiknya mengungkapkan isi hati atau informasi dalam bentuk ujaran atau ucapan. Pembelajaran *maharah* ini mutlak menggunakan mulut dan sekitarnya dalam mengungkapkan isi hati atau informasi. Sehingga proses pembelajaran *maharah* ini juga tidak jauh berbeda dengan peserta didik lainnya. Seorang pendidik bisa langsung mengenalkan ragam pembicaraan bahasa Arab kepada peserta didik tunanetra. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus menghindari kata tunjuk (ini, itu, di sini, dan di sana), karena penggunaan kata tunjuk tersebut dapat membingungkan tunanetra. Seorang pendidik bisa menyebutkan secara langsung benda yang ditunjuk kepada peserta didik tunanetra. Selain itu dalam pemberian kosakata seorang pendidik sebaiknya menghindari dengan strategi gambar. Seorang pendidik ketika mengajarkan kosakata dapat menggunakan metode sinonim, antonim, suara, orientasi langsung, atau bahkan dengan strategi terakhir yaitu diterjemahkan langsung dengan bahasa Indonesia.

## **3. Pembelajaran *maharah al qira'ah***

Kemahiran membaca mengandung dua aspek atau pengertian. Pertama, mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi. Kedua, menangkap arti dari situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. (Ahmad Fuad Efendy, 166) Dengan karakteristik kemahiran membaca tersebut, peserta didik mutlak menggunakan indra

penglihatan sebagai media untuk menangkap simbol tertulis tersebut baik dari buku, koran, maupun alat elektronik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya menyediakan teks dengan format tulisan yang lebih besar bagi tunanetra sebagian (*partially sighted*), atau teks yang menggunakan tulisan braille bagi tunanetra total (*blind*). Penyediaan teks braille tersebut bisa dari penulisan teks braille dengan manual oleh orang yang mampu menulis braille dengan manual atau bisa diketik kemudian dicetak melalui mesin cetak braille.

#### **4. Pembelajaran *maharah al kitabah***

Kemahiran menulis seperti halnya keterampilan membaca adalah keterampilan komunikatif dalam bahasa tulis, dan dari sisi adalah keterampilan produktif seperti halnya keterampilan berbicara. Kemahiran menulis mempunyai dua aspek; pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan, kedua, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. (Ahmad Fuad Efendy, 181) Ketika proses pembelajaran aspek pertama, pendidik mempersilahkan peserta didik tunanetra untuk menulis bahasa Arab braille secara manual kemudian peserta didik diminta untuk mengeja tulisan tersebut untuk mengetahui kebenarannya. Sedangkan untuk pembelajaran aspek yang kedua, peserta didik dipersilahkan untuk mengungkapkan isi hati, ide dan fikiran mereka dalam bentuk tulisan arab yang dapat langsung dituliskan di dalam komputer, dengan catatan peserta didik tunanetra dapat mengetik bahasa Arab di komputer tersebut.

## **E. PENUTUP**

Setelah mengetahui berbagai macam hal mengenai *maharah* bahasa Arab, serta karakteristik peserta didik tunanetra, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menghasilkan proses pembelajaran yang inklusif khususnya pembelajaran *maharah* bahasa Arab, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu; pertama, sebelum pembelajaran

Abdal Chaqil Harimi

pendidik harus melakukan assesment baik formal maupun informal. Kedua, seorang pendidik harus memiliki sifat yang sensitif (peka) dalam sebuah kelas yang inklusif. Ketiga, perlunya orientasi dan mobilitas peserta didik dalam kelas agar tercipta kenyamanan dan keamanan dalam proses pembelajaran. Keempat, pendidik hendaknya dapat memunculkan aksesibilitas media pembelajaran atau alat pembelajaran yang mana dapat memudahkan peserta didik tunanetra mengakses materi atau mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani dan Ro'fah. 2014. *Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik* (Jurnal inklusi). Yogyakarta: PLD.
- Busono, Mardiati. 1988. *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Efendy, Ahmad Fuad, 2017, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Harahap, Rahayu Repindowaty dan Bustanuddin. 2015. *Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD)* (Jurnal Inovatif).
- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi dan media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Smith, J. David. 2014. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penarapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa Cendekia.